

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wasis, 2022:37).

Menurut Ichsan, (2021:79) bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan kehidupan manusia akan dapat mengalami kemajuan. Dengan pendidikan pula seseorang bisa mulia dan diterima oleh masyarakat. Makin tinggi pendidikan seseorang makin baik masa depannya.

Bahkan setiap warga negara dituntut menjalani pendidikan seumur hidup (life long education). Dalam dunia yang dinamis, setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, bila tidak turut berubah dan tidak turut mengikuti pertukaran zaman, masyarakat tersebut dapat mengalami ketertinggalan dalam segala seginya..

Suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang

mengutamakan pendidikan, maka bangsa Indonesia pun sejak kemerdekaan sangat memperhatikan pendidikan sesuai dengan tujuan Negara Republik Indonesia seperti yang tercantum pada alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen, Pemerintah Negara Indonesia antara lain, berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa.

Maka, pada pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan Pasal 31 Ayat (2) yang berbunyi bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk maksud itu, UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3) mewajibkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur melalui UU No.20 Th 2003, Pasal 3. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Supardi, 2020:42).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat termasuk peserta didik (Larasati, 2022:79).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pemerataan sumber daya manusia melalui pendidikan, yaitu diantaranya dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan tenaga guru kontrak, penataran penyempurnaan kurikulum dan sebagainya. Permasalahan yang mendasar sebenarnya yaitu mampu/tidaknya sumberdaya pendidikan yang ada/belum adanya pengelolaan yang efektif dan efisien oleh setiap lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri (Ahmad et al., 2019:31).

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Oleh karena itu, sekolah menjadi satu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan. Proses pendidikan pada umumnya berlangsung di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fahham, 2020:62).

Berhubungan dengan hal tersebut, perilaku siswa di sekolah mencerminkan hasil pembinaan moral, lingkungan keluarga, serta pengaruh pendidikan yang mereka terima. Perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai baik, sementara perilaku negatif, seperti pelanggaran

aturan atau kurangnya rasa hormat, menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan khusus. Metode pembinaan yang lebih efektif adalah pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menanamkan pemahaman, tanggung jawab, dan kesadaran moral (Haslan et al., 2022:39).

Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin juga merupakan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap tata tertib. Dimana tata tertib merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, apabila dilanggar mendapatkan punishment atau sanksi (Nisa, 2023:82).

Tugas guru adalah mendidik, membimbing dan mengajar. guru menuntut kepada peserta didik agar dapat mematuhi kedisiplinan yang telah diterapkan oleh sebuah sekolah, tetapi dibalik itu guru sebagai pendidik dan pengajar juga dituntut agar dapat disiplin dalam menjalankan peran dan tugasnya. Proses pendidikan itu akan berjalan lancar dan nyaman jika komponen yang ada di dalamnya dapat melakukan tugasnya masing-masing secara tertib dan sesuai dengan peraturan. dan setiap peserta didik harus menaati peraturan (Wini, 2020:13).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti

ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, ketidaktertiban dalam berpakaian, hingga perilaku yang kurang sopan terhadap guru atau sesama siswa, masih sering terjadi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pihak sekolah dalam mencari solusi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib. Nilai-nilai Islam bertujuan tidak hanya untuk membimbing siswa agar menyadari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulanginya, tetapi juga menanamkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam diri mereka. Dalam Islam, penanaman nilai seperti kejujuran, taubat, disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, pembinaan dapat dilakukan melalui pendekatan yang mendidik, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, melaksanakan kegiatan sosial di lingkungan sekolah, atau melalui bimbingan rohani yang menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri (Damayanti, 2024:126).

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنْ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَابْتَاءٍ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ ۚ

Yang artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Demikian pula dalam Hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menjadi pendidik." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa tugas utama Nabi adalah mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dapat diberikan jika dilakukan dengan niat mendidik dan mendorong perbaikan diri.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib dilakukan bukan semata-mata melalui pemberian sanksi, melainkan melalui pendekatan yang mendidik dan membina secara moral serta spiritual. Ketika seorang siswa melakukan pelanggaran, guru sebagai pendidik dapat memberikan pembinaan yang menekankan nilai-nilai seperti introspeksi (muhasabah), kesadaran untuk bertobat, tanggung jawab, dan niat untuk memperbaiki diri. Dalam Islam, pendekatan terhadap kesalahan bukan hanya untuk memberikan efek jera, melainkan juga bertujuan untuk memperbaiki karakter dan perilaku melalui nasihat, keteladanan, dan arahan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan membimbing siswa agar memahami dampak

perbuatannya dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bermoral, bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena sadar dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Aziz dan Syarifudin, 2020:159).

Pembinaan berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyadarkan siswa atas kesalahan yang diperbuat, bukan dengan menciptakan penderitaan, tetapi dengan membangkitkan kesadaran moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini bersifat preventif dan korektif. Aspek preventif berarti pendidikan nilai-nilai Islam diberikan untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan menanamkan akhlak mulia, kesadaran beragama, serta rasa tanggung jawab sejak dini.

Sedangkan aspek korektif (represif) mengacu pada usaha mengembalikan siswa ke jalan yang benar melalui bimbingan dan pembinaan, seperti pemberian nasihat, ajakan bertobat, atau kegiatan pembelajaran nilai akhlak dan spiritual. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, taat aturan, dan menyesali kesalahan menjadi pondasi penting dalam membentuk kesadaran siswa agar tidak mengulangi pelanggaran di masa mendatang (Fikri, 2021:57).

Nilai-nilai Islam merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan untuk menunjang proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Penerapan nilai-nilai

tersebut dilakukan tidak dengan pendekatan yang menimbulkan ketakutan atau penderitaan, melainkan dengan pendekatan yang menyentuh kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa. Melalui penanaman nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, taubat, kasih sayang, dan kedisiplinan, siswa diarahkan untuk meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sekolah. Proses pembinaan ini membantu siswa untuk memahami kesalahan yang telah dilakukan, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak mengulangnya (Selviani, 2024:70).

Pembinaan berbasis nilai-nilai Islam layak diterapkan kepada peserta didik selama pendekatan tersebut membawa dampak positif secara moral dan pedagogis. Dalam Islam, tujuan utama dari penanaman nilai bukan untuk menakut-nakuti atau membalas kesalahan, melainkan untuk membina akhlak, menanamkan kesadaran akan kebaikan, dan mencegah terulangnya perbuatan yang keliru. Pembinaan ini dilakukan melalui nasihat yang menyejukkan, penanaman rasa malu terhadap perbuatan dosa, serta dorongan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Nilai-nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi dasar utama dalam membimbing siswa agar tidak mengulangi pelanggaran.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembinaan siswa bertujuan untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik, dengan menumbuhkan rasa penyesalan

dan kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuat. Nilai-nilai seperti taubat, tanggung jawab, dan kedisiplinan berperan penting dalam membimbing siswa agar menjadi pribadi yang lebih patuh terhadap aturan sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat memberikan dorongan spiritual dan moral yang kuat bagi siswa untuk menaati tata tertib secara sukarela dan bukan karena tekanan. Tanpa pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, dorongan untuk taat dan patuh dapat melemah, dan siswa mungkin kehilangan motivasi untuk hidup sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pendekatan nilai islami menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran diri dan integritas siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi kebaikan dalam perilaku sehari-hari (Pratiwi, 2019:31).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTsN 2 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi, baik yang berkaitan dengan kewajiban ibadah, ketentuan berpakaian, maupun sikap dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa.

Salah satu bentuk pelanggaran yang cukup sering dijumpai adalah kebiasaan membolos saat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di masjid sekolah. Padahal kegiatan ini

merupakan salah satu program rutin sekolah dalam rangka pembinaan karakter religius serta penerapan nilai-nilai keislaman secara nyata di kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, tidak sedikit siswa yang memilih untuk tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan alasan yang tidak dibenarkan. Mereka kerap kali bersembunyi di dalam kelas, berada di kantin saat waktu salat, atau bahkan berada di luar area masjid tanpa izin yang jelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban agama masih belum tertanam kuat dalam diri sebagian siswa.

Selain itu, pelanggaran juga terlihat dalam hal kerapian dan kepatuhan terhadap aturan berpakaian. Beberapa siswa tampak tidak mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana, mengenakan atribut tidak resmi, atau berpenampilan secara umum yang tidak mencerminkan sikap disiplin dan tertib. Padahal, berpakaian rapi dan sesuai aturan merupakan bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kedisiplinan serta cerminan dari karakter Islami yang seharusnya tumbuh di lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku siswa yang kurang santun dalam berinteraksi, baik terhadap guru. Sementara itu, dalam relasi antar siswa, seringkali terjadi perselisihan kecil yang berujung pada

pertengkaran, adu mulut, bahkan saling ejek yang memicu ketegangan di antara mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam seperti sopan santun, saling menghormati, serta menjalin ukhuwah (persaudaraan) belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan oleh sebagian siswa.

Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa masih terdapat kekurangan dalam internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa, khususnya bagi mereka yang kerap melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dan terarah dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih intensif, tidak hanya sebagai bagian dari mata pelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan karakter secara menyeluruh. Penerapan nilai-nilai Islam ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk bersikap lebih disiplin, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi alternatif yang dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip pendidikan islam. Penerapan nilai-nilai Islam di MTsN 2 Kota Bengkulu diharapkan dapat menjadi solusi yang konstruktif dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah. Nilai-nilai

seperti taubat, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui proses pembinaan yang penuh kasih sayang dan edukatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penegakan kedisiplinan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bernilai spiritual.

Dengan beberapa hal yang ditemui peneliti dalam observasi awal di MTsN 2 Kota Bengkulu, maka diperlukan penelitian mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pendekatan pendidikan berbasis ajaran Islam dalam membentuk karakter dan perilaku disiplin siswa, dan oleh karena itu mengangkat judul: **“Penerapan Nilai-Nilai Islam terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib di MTsN 2 Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di MTSN 2 Kota Bengkulu ?
2. Apa saja manfaat penerapan nilai-nilai islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di MTSN 2 Kota

Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di MTSN 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui manfaat penerapan nilai-nilai islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di MTSN 2 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan guru mengenai penerapan nilai-nilai islam dalam mendisiplinkan siswa. Membantu guru dalam menerapkan metode pembinaan yang lebih efektif dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

2. Bagi Siswa

Dengan penerapan nilai-nilai islam, siswa dapat lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan belajar dari kesalahan dengan cara yang lebih mendidik. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah, sehingga mereka lebih

disiplin dalam bersikap dan berperilaku. Memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaiki diri dan membangun karakter yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang dan menerapkan sistem disiplin yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mendorong sekolah untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter siswa secara positif. Membantu sekolah dalam menciptakan budaya disiplin yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

E. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam adalah seperangkat prinsip dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman dalam membentuk akhlak, perilaku, dan pola pikir seorang muslim. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, taubat, keadilan, serta kasih sayang, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat. Dalam

pendidikan, nilai-nilai Islam berperan penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter mulia dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial maupun spiritual secara seimbang (Sabartiningsih, 2018:65).

2. Edukatif

Edukatif berarti bersifat mendidik, yakni memberikan pemahaman, wawasan, dan arahan yang dapat membentuk perilaku menjadi lebih baik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan edukatif mencakup proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan, mengembangkan karakter positif, serta berusaha memperbaiki kesalahan melalui bimbingan yang lembut dan bermakna (Visca Davita, 2020:57).

3. Siswa

Siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pengembangan diri mereka. Siswa merupakan subjek utama dalam pembelajaran, yang berperan aktif dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Mereka tidak hanya

belajar di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai pengalaman di luar lingkungan sekolah, yang turut membentuk karakter dan kemampuan sosial mereka (Mahirah, 2021:47).

4. Tata Tertib

Tata tertib adalah serangkaian aturan yang dibuat untuk mengatur dan menertibkan perilaku individu dalam suatu lingkungan tertentu agar tercipta ketertiban, kedisiplinan, dan keharmonisan. Dalam pendidikan, tata tertib sekolah berisi peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa, guru, dan seluruh warga sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tata tertib mencakup berbagai aspek, seperti kedisiplinan waktu, berpakaian, sikap terhadap guru dan sesama siswa. (Hidayat, 2022:30)

